KRITIK TERHADAP PENDEKATAN HAFALAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA: TELAHAH DARI PERSPEKTIF TEORI BELAJAR KOGNITIF”

Muhammad Budi Perkasa¹, Nia Rahminata Andria², Linda Yarni³

UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

budimuhammad2805@gmail.com¹, niaahminataandria05@gmail.com²,

lindayarni1978@gmail.com³

Abstrak: Pendekatan hafalan dalam pendidikan agama telah menjadi metode utama di banyak lembaga pendidikan, terutama di negara-negara dengan tradisi keagamaan yang kuat. Meskipun dianggap efektif dalam mentransfer ajaran dasar, metode ini semakin dikritik karena dianggap kurang relevan dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam dan kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kritik terhadap pendekatan hafalan dari perspektif teori belajar kognitif, serta mengusulkan alternatif yang lebih holistik dan interaktif. Teori belajar kognitif, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan David Ausubel, menekankan proses mental aktif dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan hafalan seringkali mengabaikan aspek-aspek penting seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Akibatnya, siswa mungkin hanya mampu mengingat informasi tanpa benar-benar memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berpotensi memicu masalah serius, seperti intoleransi dan radikalisme yang berakar dari pemahaman agama yang dangkal. Melalui survei yang dilakukan oleh Pew Research Center, terungkap bahwa banyak generasi muda merasa pendidikan agama yang mereka terima tidak relevan dengan kehidupan modern. Mereka menginginkan pendekatan yang lebih menekankan pemahaman nilai-nilai universal agama dan penerapannya dalam konteks yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan evaluasi kembali terhadap pendekatan hafalan, dengan menawarkan metode pembelajaran yang lebih berfokus pada pemahaman dan aplikasi ajaran agama. Metode penelitian yang digunakan adalah library research, yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kritik terhadap pendekatan hafalan dan alternatif yang dapat diusulkan berdasarkan teori belajar kognitif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis teknologi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka. Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama yang lebih efektif dan relevan. Dengan memahami kritik terhadap pendekatan hafalan dan menelaah alternatif yang lebih konstruktif, pendidikan agama dapat menjadi lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa. Melalui pemahaman yang lebih mendalam, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan kehidupan dan menerapkan ajaran agama dalam konteks yang lebih luas.

Kata Kunci: Pendekatan Hafalan, Pendidikan Agama, Teori Belajar Kognitif, Jean Piaget, David Ausubel.

Abstract: The rote approach in religious education has become the main method in many educational institutions, especially in countries with strong religious traditions. Although considered effective in transferring basic teachings, this method is increasingly criticized for being less relevant in developing deep and critical understanding. This study aims to explore the criticism of the rote approach from the perspective of cognitive learning theory, and propose a more holistic and interactive alternative. Cognitive learning theory, pioneered by figures such as Jean Piaget and David Ausubel, emphasizes active mental processes in learning. In the context of religious education, the rote approach often ignores important aspects such as analysis, synthesis, and evaluation. As a result, students may only be able to remember information without truly understanding its meaning and relevance in everyday life. This has the potential to trigger serious problems, such as intolerance and radicalism that are rooted in a shallow understanding of religion. Through a survey conducted by the Pew Research Center, it was revealed that many young people feel that the religious education they receive is not relevant to modern life. They want an approach that emphasizes understanding the universal values of religion and their application in diverse contexts. Therefore, this study proposes a re-evaluation of the memorization approach, by offering a learning method that focuses more on understanding and applying religious teachings. The research method used is library research, which allows researchers to collect and analyze various relevant literature

sources. This study aims to provide deeper insight into the criticisms of the memorization approach and alternatives that can be proposed based on cognitive learning theory. The results of the analysis indicate that a more interactive and technology-based approach can help students develop critical thinking skills and the relevance of religious teachings in their lives. Finally, this study is expected to contribute to the development of more effective and relevant religious education. By understanding the criticisms of the memorization approach and examining more constructive alternatives, religious education can become more interesting and beneficial for students. Through deeper understanding, students will be better prepared to face life's challenges and apply religious teachings in a broader context.

Keywords: *Memorization Approach, Religious Education, Cognitive Learning Theory, Jean Piaget, David Ausubel.*

PENDAHULUAN

Pendekatan hafalan dalam pendidikan agama telah lama menjadi metode utama di banyak lembaga pendidikan, terutama di negara-negara dengan tradisi keagamaan yang kuat. Metode ini sering dianggap efektif dalam mentransfer teks-teks suci dan prinsip-prinsip dasar agama kepada generasi muda. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan paradigma dalam teori pembelajaran, pendekatan hafalan semakin banyak dikritik karena dianggap kurang relevan dan efektif dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap agama.

Teori belajar kognitif, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan David Ausubel, menekankan pentingnya proses mental aktif dalam pembelajaran. Teori ini menyoroti bagaimana individu memproses, menyimpan, dan menggunakan informasi untuk membangun pemahaman yang bermakna. Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan hafalan seringkali mengabaikan aspek-aspek penting dari pemahaman kognitif, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Akibatnya, siswa mungkin hanya mampu mengingat informasi tanpa benar-benar memahami implikasi dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kejadian nyata yang menyoroti pentingnya penelitian ini adalah kasus-kasus intoleransi dan radikalisme yang mengatasnamakan agama. Dalam banyak kasus, individu yang terlibat dalam tindakan kekerasan dan diskriminasi seringkali memiliki pemahaman agama yang dangkal dan berbasis hafalan semata. Mereka mungkin mampu mengutip ayat-ayat suci, tetapi gagal memahami konteks historis, sosial, dan etika dari ajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan hafalan saja tidak cukup untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan toleran.

Selain itu, pendekatan hafalan juga dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Dalam era informasi yang serba cepat dan kompleks, siswa perlu mampu memilah informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang bijaksana berdasarkan pemahaman yang mendalam. Pendekatan hafalan yang menekankan pada reproduksi informasi tanpa pemahaman yang kritis dapat menghalangi siswa untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan ini.

Survei yang dilakukan oleh lembaga riset Pew Research Center menunjukkan bahwa banyak generasi muda Muslim di berbagai negara merasa bahwa pendidikan agama yang mereka terima kurang relevan dengan kehidupan modern. Mereka menginginkan pendidikan yang lebih menekankan pada pemahaman nilai-nilai universal agama dan bagaimana menerapkannya dalam konteks yang berbeda.

Dengan meningkatnya keberagaman dalam metode pembelajaran dan kebutuhan untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman, penting untuk mengevaluasi pendekatan hafalan dalam pendidikan agama. Keterbatasan metode ini dapat menyebabkan siswa kehilangan kesempatan untuk berpikir kritis dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama. Hal ini menjadi semakin relevan di era informasi, di mana kemampuan berpikir kritis dan analitis sangat dibutuhkan.

Penelitian ini juga berangkat dari pengamatan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ketika siswa hanya mengandalkan hafalan, mereka sering kali kesulitan untuk menerapkan ajaran tersebut

dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman dan penerapan ajaran agama.

Dalam tinjauan pustaka, penelitian ini akan mengkaji berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pendekatan hafalan dan dampaknya terhadap pemahaman siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menyebabkan siswa merasa tertekan dan kehilangan minat dalam belajar. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan integratif dalam pembelajaran agama.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *library research*, yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Dengan cara ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kritik terhadap pendekatan hafalan dan alternatif yang dapat diusulkan berdasarkan teori belajar kognitif.

Dalam konteks globalisasi, pendidikan agama dihadapkan pada tantangan baru yang membutuhkan pendekatan yang lebih dinamis. Siswa perlu dilatih untuk memahami dan menghargai perbedaan perspektif dalam ajaran agama, serta bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan hafalan yang kaku tidak dapat memenuhi kebutuhan ini, sehingga penting untuk mencari solusi alternatif.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga mempengaruhi cara siswa belajar. Akses yang lebih mudah ke informasi memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ajaran agama secara lebih mendalam daripada sekadar menghafal. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu beradaptasi dengan perubahan ini dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama yang lebih efektif dan relevan. Dengan memahami kritik terhadap pendekatan hafalan dan menelaah alternatif yang lebih konstruktif, diharapkan pendidikan agama dapat menjadi lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa. Melalui pemahaman yang lebih mendalam, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan kehidupan dan menerapkan ajaran agama dalam konteks yang lebih luas.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi praktis bagi pendidik, kurikulum, dan kebijakan pendidikan agama yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian perpustakaan, yang merupakan pendekatan yang umum digunakan dalam studi kualitatif untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis karya-karya akademik, jurnal, buku, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, *library research* akan difokuskan pada pengumpulan data tentang kritik terhadap pendekatan hafalan dalam pendidikan agama serta perspektif teori belajar kognitif.

Proses awal penelitian dimulai dengan identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan. Peneliti akan menggunakan database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest untuk mencari artikel, tesis, dan buku yang membahas pendekatan hafalan dalam pendidikan agama. Selain itu, peneliti juga akan menelusuri referensi yang terdapat dalam setiap sumber yang ditemukan untuk memperluas cakupan kajian. Dengan cara ini, peneliti dapat mengumpulkan berbagai sudut pandang dan temuan yang berkaitan dengan topik penelitian.

Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, langkah selanjutnya adalah menganalisis isi dari setiap sumber tersebut. Peneliti akan melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, argumen, dan kritik yang muncul terkait pendekatan hafalan. Peneliti

juga akan menilai kekuatan dan kelemahan dari setiap argumen yang ditemukan, serta relevansinya dengan teori belajar kognitif. Proses ini bertujuan untuk membangun landasan teori yang solid dan mendalam untuk mendukung analisis yang lebih lanjut dalam penelitian.

Akhirnya, peneliti akan menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi yang sistematis dan logis, mengaitkan temuan dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang masalah yang diteliti. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan rekomendasi yang konstruktif bagi pengembangan metode pembelajaran dalam pendidikan agama. Dengan demikian, library research tidak hanya berfungsi sebagai metode pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun argumen akademis yang kuat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kelemahan Pendekatan Hafalan

Pendekatan hafalan dalam pendidikan agama telah lama menjadi metode yang dominan dalam berbagai lembaga pendidikan. Meskipun metode ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dasar agama, sering kali terjadi bahwa siswa hanya mampu mengingat teks tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menyebabkan pemahaman yang dangkal, di mana siswa tidak dapat menggali lebih dalam tentang konteks historis, sosial, dan filosofis dari ajaran yang mereka pelajari. Akibatnya, mereka mungkin tidak siap untuk menghadapi situasi kehidupan nyata yang memerlukan pemahaman agama yang lebih mendalam.¹

Ketidakmampuan siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sangat terlihat dalam berbagai aspek. Misalnya, dalam situasi konflik atau dilema moral, siswa yang hanya mengandalkan hafalan tidak mampu menafsirkan ajaran agama secara kontekstual. Mereka cenderung mengandalkan kutipan langsung dari teks tanpa mempertimbangkan situasi yang dihadapi. Hal ini tidak hanya membatasi wawasan mereka, tetapi juga dapat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan interpretasi yang salah terhadap ajaran agama.²

Lebih jauh lagi, pendekatan hafalan dapat menghambat pengembangan karakter dan akhlak yang diharapkan dari pendidikan agama. Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa tidak memahami makna ajaran agama, mereka mungkin gagal untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga tidak dapat menjalani kehidupan yang mencerminkan prinsip-prinsip agama yang mereka pelajari.³

Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kembali metode pengajaran dalam pendidikan agama dan mempertimbangkan alternatif yang lebih holistik. Pendekatan yang menekankan pemahaman, analisis kritis, dan aplikasi ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata dapat memberikan siswa alat yang lebih baik untuk menghadapi tantangan moral dan etika. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi lebih relevan dan bermanfaat dalam membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.⁴

2. Dampak pada Keterampilan Berpikir Kritis

Metode hafalan dalam pendidikan agama sering kali menjadi fokus utama dalam proses belajar mengajar. Meskipun tujuan awalnya adalah untuk memastikan siswa mengingat ajaran dan teks-teks penting, pendekatan ini cenderung mengabaikan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Siswa yang hanya dilatih untuk menghafal tidak diberikan kesempatan untuk merenungkan, menganalisis, atau mengevaluasi informasi yang mereka terima. Akibatnya,

¹ Facione, P. A. (2021). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.

² FITK UIN Alauddin Makassar. (2024). *Pemahaman Hakikat Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari*.

³ MTs Miftahul Ulum Buwek. (2024). *Pentingnya Pendidikan Agama dalam Membentuk Karakter Siswa*.

mereka kehilangan kemampuan untuk berpikir secara kritis, yang sangat penting dalam menghadapi isu-isu kompleks di dunia saat ini.⁵

Lingkungan belajar yang pasif ini menciptakan situasi di mana siswa tidak merasa terdorong untuk bertanya atau meragukan informasi yang diberikan. Ketika siswa tidak dilibatkan dalam proses analisis, mereka cenderung menerima informasi tanpa mempertanyakan kebenarannya. Hal ini dapat berakibat pada kurangnya kemampuan mereka untuk menilai sumber-sumber informasi yang berbeda, yang merupakan keterampilan kunci dalam era informasi sekarang ini. Dalam konteks pendidikan agama, hal ini menjadi masalah serius karena siswa perlu mampu memahami dan menginterpretasikan ajaran agama dalam berbagai situasi kehidupan.⁶

Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk membentuk individu yang mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Di dunia modern yang kompleks dan beragam, individu dihadapkan pada berbagai dilema moral dan etika yang memerlukan pemikiran yang mendalam dan analitis. Pendidikan agama seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk melatih siswa dalam berpikir secara kritis dan kreatif. Dengan demikian, mereka dapat memahami ajaran agama secara lebih baik dan mengaplikasikannya dalam konteks yang sesuai.⁷

Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengadaptasi metode pengajaran yang lebih interaktif dan reflektif. Pendekatan yang mendorong diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan. Dengan mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih aktif, pendidikan agama dapat menjadi lebih relevan dan efektif, mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam.⁸

3. Relevansi Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif memberikan kerangka kerja yang kuat untuk merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dalam pendidikan agama. Teori ini menekankan pentingnya pemahaman proses mental yang terjadi saat siswa menerima dan memproses informasi. Dengan memahami bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran, pendidik dapat mengidentifikasi cara-cara yang paling efektif untuk menyampaikan ajaran agama. Hal ini sangat penting agar siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mampu menginternalisasi dan memahami makna di balik ajaran tersebut.⁹

Salah satu strategi yang dapat diterapkan berdasarkan teori ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Metode ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dengan menyelesaikan masalah yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Dalam konteks pendidikan agama, siswa dapat dihadapkan pada situasi nyata yang mengharuskan mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip agama dalam pengambilan keputusan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan analisis dan refleksi yang lebih dalam.¹⁰

Selain itu, diskusi kelompok juga merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dalam diskusi, siswa dapat berbagi perspektif dan mendiskusikan berbagai pandangan mengenai ajaran agama. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka

⁵ Facione, P. A. (2021). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.

⁶ Cottrell, S. (2005). *Critical Thinking Skills: Developing Effective Analysis and Argument*. Palgrave Macmillan.

⁷ Halpern, D. F. (2014). *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*. Psychology Press.

⁸ Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. John Wiley & Sons.

⁹ Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.

¹⁰ Barrows, H. S., & Tamblyn, R. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer.

tetapi juga membangun kemampuan sosial dan komunikasi yang penting dalam konteks komunitas. Dengan mendengarkan dan menghargai pendapat teman sebaya, siswa belajar untuk berpikir kritis dan mengembangkan argumen yang lebih solid tentang keyakinan mereka.¹¹

Implementasi metode pembelajaran yang interaktif dan reflektif ini akan meningkatkan relevansi pendidikan agama di era modern. Siswa yang terlibat aktif dalam proses belajar cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan lebih mampu mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menjadi sekadar hafalan, tetapi juga menjadi bagian integral dari pengembangan karakter dan wawasan siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang kompleks.¹²

4. Alternatif Pendekatan Pembelajaran

Alternatif untuk pendekatan hafalan dalam pendidikan agama semakin penting seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah pembelajaran berbasis konseptual, di mana siswa diajak untuk memahami konsep-konsep dasar dan hubungan antarajarnya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan informasi, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang makna ajaran agama. Dengan cara ini, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari.¹³

Integrasi teknologi juga menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam pendidikan agama. Penggunaan multimedia dan sumber daya digital, seperti video, animasi, dan aplikasi interaktif, memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan². Metode ini dapat menarik perhatian siswa yang mungkin merasa bosan dengan metode hafalan tradisional. Dengan teknologi, siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan mengulang materi yang sulit dipahami tanpa rasa malu.¹⁴

Pendekatan berbasis konseptual dan integrasi teknologi juga dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang ajaran agama. Dengan menganalisis teks-teks agama dalam konteks yang lebih luas, siswa dapat melihat relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan modern. Misalnya, mereka dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam isu-isu sosial, lingkungan, dan etika yang dihadapi masyarakat saat ini³. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan reflektif.¹⁵

Dengan mengadopsi pendekatan-pendekatan ini, pendidikan agama dapat menjadi lebih relevan dan bermanfaat bagi siswa. Mereka tidak hanya belajar untuk menghafal, tetapi juga untuk berpikir secara kritis dan memahami makna ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata⁴. Ini adalah langkah penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dan kompleksitas dunia saat ini, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual yang kuat.¹⁶

5. Implikasi untuk Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya reformasi dalam kebijakan pendidikan agama untuk memenuhi tantangan zaman. Salah satu temuan utama adalah bahwa kurikulum saat ini

¹¹ Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.

¹² Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Kappa Delta Pi.

¹³ Novak, J. D. (2010). *Learning, Creating, and Using Knowledge: Concept Maps as Facilitative Tools in Schools and Corporations*. Routledge.

¹⁴ Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.

¹⁵ McGarr, O. (2013). *A Review of the Literature on the Use of Digital Resources in Religious Education*. *British Journal of Religious Education*, 35(1), 42-61.

¹⁶ Hattie, J., & Timperley, H. (2007). *The Power of Feedback*. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.

terlalu fokus pada hafalan, yang mengakibatkan siswa kurang memahami makna ajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk merancang ulang kurikulum pendidikan agama dengan mengurangi penekanan pada hafalan dan lebih menekankan pada pemahaman, aplikasi, dan diskusi. Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman hidup mereka, sehingga meningkatkan relevansi pendidikan agama dalam konteks modern.¹⁷

Selain itu, kurikulum yang dirancang ulang harus mencakup metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis konseptual. Metode seperti pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kelompok dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan berkolaborasi. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama dapat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik, mengajarkan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar.¹⁸

Pendidik juga memegang peranan kunci dalam reformasi ini. Mereka perlu dilatih untuk menggunakan metode pengajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pelatihan ini harus mencakup teknik-teknik terbaru dalam pengajaran, serta cara untuk memanfaatkan teknologi dalam proses belajar. Dengan mempersiapkan pendidik secara efektif, diharapkan mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan refleksi, sehingga siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran agama.¹⁹

Reformasi dalam kebijakan pendidikan agama tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga akan memberikan dampak positif pada perkembangan karakter siswa. Ketika siswa merasa bahwa pendidikan agama relevan dengan kehidupan mereka, mereka akan lebih mungkin untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Ini adalah langkah penting untuk membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat yang beragam dan kompleks.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama saat ini memerlukan reformasi mendasar untuk meningkatkan relevansi dan efektivitasnya. Fokus yang berlebihan pada hafalan telah menghambat siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perubahan kurikulum yang mengedepankan pemahaman dan diskusi menjadi sangat penting untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Dengan pendekatan yang lebih interaktif, pendidikan agama dapat berfungsi sebagai alat untuk pengembangan karakter yang lebih baik.

Reformasi ini juga menekankan pentingnya pelatihan bagi pendidik agar mereka dapat menggunakan metode pengajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pendidik yang terlatih akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya akan menjadi sekadar hafalan, tetapi juga menjadi bagian integral dari pembentukan identitas dan moralitas siswa di era modern.

SARAN

Untuk mengimplementasikan reformasi ini, disarankan agar pihak pengambil kebijakan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum pendidikan agama yang ada. Kurikulum

¹⁷ National Research Council. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School: Expanded Edition*. National Academies Press.

¹⁸ Gibbons, M. (2011). *The Role of Higher Education in the Development of a Knowledge Economy*. *Higher Education*, 62(3), 345-364.

¹⁹ Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (2005). *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. John Wiley & Sons.

baru sebaiknya dirancang dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, siswa, dan orang tua, untuk memastikan bahwa kebutuhan dan harapan semua pihak terpenuhi. Selain itu, pengembangan sumber daya belajar yang berbasis teknologi perlu dipertimbangkan untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Selain itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan program pelatihan berkelanjutan bagi pendidik. Program ini harus mencakup teknik-teknik pengajaran terbaru dan cara-cara efektif untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran agama. Dengan demikian, pendidik akan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang ada dan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Melalui langkah-langkah ini, pendidikan agama dapat diperkuat dan lebih relevan dalam konteks sosial dan kultural saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer.
- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. John Wiley & Sons.
- Cottrell, S. (2005). *Critical Thinking Skills: Developing Effective Analysis and Argument*. Palgrave Macmillan.
- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (2005). *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. John Wiley & Sons.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Kappa Delta Pi.
- Facione, P. A. (2021). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- FITK UIN Alauddin Makassar. (2024). *Pemahaman Hakikat Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari*.
- Gibbons, M. (2011). The Role of Higher Education in the Development of a Knowledge Economy. *Higher Education*, 62(3), 345-364.
- Halpern, D. F. (2014). *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*. Psychology Press.
- Halstead, J. M., & Taylor, M. J. (1996). *Values in Education and Education in Values*. Falmer Press.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- McGarr, O. (2013). A Review of the Literature on the Use of Digital Resources in Religious Education. *British Journal of Religious Education*, 35(1), 42-61.
- National Research Council. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School: Expanded Edition*. National Academies Press.
- Novak, J. D. (2010). *Learning, Creating, and Using Knowledge: Concept Maps as Facilitative Tools in Schools and Corporations*. Routledge.
- Sternberg, R. J. (2003). *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized*. Cambridge University Press.
- UNESCO. (2015). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. UNESCO Publishing.